

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masjid Baiturrahmah merupakan masjid pertama yang ada di Desa Dermayu Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di Indramayu karena pendiriannya sama dengan berdirinya Kabupaten Indramayu, yaitu pada tahun 938 Hijriah atau tahun 1449 Saka bertepatan dengan 1527 Masehi. Dibangun oleh Raden Aria Wiralodra yang merupakan penduduk pertama di Indramayu. Beliau merupakan utusan dari Kerajaan Demak yang ditugaskan untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah pesisir utara Jawa, guna memutus kerjasama yang dilakukan antara Kerajaan Pajajaran yang berada di pedalaman Jawa Barat dengan Bangsa Portugis, selain itu juga untuk proses Islamisasi pada daerah tersebut.

Ketika awal Islam masuk di Indonesia, Islam mengalami akulturasi dengan agama Hindu dalam hal seni bangunan. Perubahan transisi dari agama Hindu ke agama Islam tidak lantas merubah sepenuhnya, melainkan secara bertahap dan tidak meninggalkan tradisi sebelumnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap agama Islam yang baru masuk. Penggunaan denah tata kota yang sebelumnya digunakan oleh tradisi agama Hindu pun digunakan oleh agama Islam dengan posisi istana berada di sebelah selatan alun-alun dan menghadap utara. Posisi masjid berada di sebelah barat, akan tetapi arah kiblatnya menghadap ke barat laut sesuai posisi Kabah dan Mekah.

Bentuk dasar masjid pada awal perkembangannya di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, memiliki bentuk dasar berupa bujur sangkar dengan adanya penonjolan di satu sisi yang digunakan sebagai *mihrab* (penunjuk arah kiblat). Menggunakan atap tumpang dengan kelipatan ganjil. Ada juga atap yang bersusun dua pada saat itu, akan tetapi atap bersusun dua digolongkan menjadi atap bertumpang satu. Atap itu ditopang oleh empat tiang utama yang biasa disebut

dengan *soko guru* dan biasanya di bagian paling atas atap terdapat sebuah mustaka, untuk menggantikan lambang bulan bintang yang biasanya terdapat pada kubah aliran Arab. *Mustaka* yang pada masa Kerajaan Hindu merupakan Mahkota Raja.

Ragam hias yang terdapat pada masjid Baiturrahmah terletak pada mahkota tiang yang berbentuk segidelapan bisa disebut juga *Ganjah Mayangsara*. Bentuk mahkota segidelapan itu menjadi seperti piramida terbalik, mengecil di bagian bawah dan melebar di bagian atasnya. Kondisi bagian bawah yang kecil digunakan untuk menopang seluruh beban atap bangunan, pada umumnya tumpuan yang baik adalah jika bagian bawahnya yang lebar, sedangkan di masjid ini dibuat terbalik. Konstruksi ini merupakan ciri dari arsitektur Cirebon, karena Indramayu berdekatan dengan Cirebon sehingga dalam arsitekturnya mendapatkan pengaruh dari Cirebon.

Ragam hias juga terdapat juga pada *candrasengkala*, di mana terdapat ukiran seperti *lung-lungan* yang berupa hiasan berbentuk sulur menyerupai huruf S. Ukiran tersebut berupa jenis tumbuhan merambat di mana terdapat daun, batang, dan bunga, dalam *candrasengkala* juga terdapan sebuah kaligrafi berisikan tentang riwayat pemugaran masjid yang ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kaligrafi aliran *riq'ah*.

B. Saran

Pemugaran masjid secara besar-besaran yang terjadi pada tahun 1986 sebenarnya merusak, karena banyak bagian masjid yang diubah sehingga berubah total. Masjid bersejarah seharusnya dilestarikan dengan menjadikannya bangunan cagar budaya, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan, disebabkan sudah berubahnya bangunan masjid. Pemugaran yang terjadi pada saat itu tidak mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang tertera pada pasal 32 ayat (1) mengenai cagar budaya yang harus dilestarikan.

Pada tahun 2014 masjid ini sudah 28 tahun lamanya dari pemugaran terakhir tahun 1986 dan belum ada laginya pemugaran, tersisa 22 tahun lagi agar masjid

ini berusia 50 tahun dan bisa didaftarkan sebagai bangunan cagar budaya. Dilestarikannya Masjid Baiturrahmah maka akan menjadi jati diri tersendiri bagi Kabupaten Indramayu.

Memasukkan masjid tersebut sebagai bangunan cagar budaya tentu saja dapat melestarikan warisan bangunan yang sangat bersejarah di Indramayu ini, adapun jika ada kerusakan harus menggantinya dengan material yang sama dan pengerjaannya yang sama. Mengikuti UU RI tentang cagar budaya yang berlaku. Selain itu, penulis berharap adanya kepedulian dari Pemerintah Daerah untuk ikut andil dalam menjaga bangunan bersejarah ini dibantu oleh masyarakat Indramayu khususnya masyarakat di daerah lokasi masjid itu berada.

Sebagai mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), mudah-mudahan karya tulis ini dapat dijadikan acuan teori mengenai sejarah, bentuk, dan ragam hias yang ditujukan bagi para pelaku seni rupa maupun mahasiswa lainnya yang akan meneliti mengenai arsitektur masjid sehingga dapat meningkatkan apresiasi bagi dunia pendidikan khususnya mengenai kesenirupaan.

Skripsi ini diharapkan sebagai sumber bacaan baru yang dapat bermanfaat dalam menambah khazanah atau ilmu pengetahuan kesenirupaan arsitektur Masjid Baiturrahmah (Dermayu). Pada umumnya untuk seluruh Instansi Pendidikan, untuk akademisi Universitas Pendidikan Indonesia, dan khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi kekuarangan pembahasan apa yang penulis tulis, sehingga keberadaan masjid bersejarah seperti Masjid Baiturrahmah tersebut baik secara historis maupun arsitektural lebih matang.